

**ALUNAN GAMELAN DI KAMPUNG PECINAN**  
**Studi Asimilasi Kebudayaan Cina+Bali di Kawasan Pecinan Singaraja Bali**

Gregorius A.S Jamlean, Ni Putu Yudawati, Alista Lusia Viana

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha

[gungdarmajamlean@gmail.com](mailto:gungdarmajamlean@gmail.com), [yudawati484@gmail.com](mailto:yudawati484@gmail.com), [alistaviana33@gmail.com](mailto:alistaviana33@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini meneliti tentang bentuk struktur perubahan sosial yang terjadi di komunitas kampung cina ini kami bisa lihat dari perubahan yang berbentuk Asimilasi dalam suatu daerah dapat terbentuk dari adanya kedekatan antara dua etnis yang berbeda budaya, menjalin suatu hubungan sosial yang didasari atas rasa saling menghargai dan menghormati antar etnis yang tertuang dalam suatu organisasi yang dijalankan oleh kedua etnis dan memiliki rasa kekeluargaan yang erat. Asimilasi yang terjadi di Kampung Baru, bisa dilihat dari unsur-unsur budayanya. Adapun asimilasinya dibidang budaya peneliti lihat dari beberapa unsur diantaranya Bangunan, Bahasa, dan Kepercayaan. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini berlokasi di di kampung Cina di Singaraja, Kabupaten Buleleng, lokasi tersebut dipilih dikarenakan lokasinya yang merupakan pusat kluster pecinan di daerah kota Singaraja yang secara massif mengalami perubahan sejak era reformasi.

**Kata kunci: kampung cina, perubahan sosial, asimilasi**

*Abstract*

*This research examines the structure of social change that occurs in the Chinese village community. We can see from the change in the form of assimilation in an area that can be formed from the closeness between two ethnically different cultures, establishing a social relationship based on mutual respect and respect between ethnic groups which are contained in an organization run by both ethnicities and have a close family feeling. Assimilation that occurred in Kampung Baru, can be seen from the cultural elements. The assimilation in the field of cultural researchers see from several elements including Building, Language, and Belief. This research, which uses a qualitative approach, is located in a Chinese village in Singaraja, Buleleng regency, the location was chosen because its location is the center of Chinatown clusters in the Singaraja city area which has undergone massive changes since the reform era.*

*Keywords: Chinese village, social change, assimilation*

**PENDAHULUAN**

Secara geografis komunitas kampung cina terletak di Kelurahan Kampung Baru, Singaraja, Bali. Dari segi mata pencahariaan di kampung ini, penduduknya mempunyai

beragam pekerjaan mulai dari pedagang sampai karyawan kantoran. Dalam masyarakat terdapat unsur sosial dan budaya. Koentjaraningrat mempunyai pemikiran tentang unsur kebudayaan karena menurut beliau kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu: Sistem Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial, Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, Sistem Mata Pencaharian Hidup, Sistem Religi, dan Sistem Kesenian.

Semua aktivitas di dalam kehidupan sosial dalam hal ini sistem sosial, dan segala macam dinamikanya dipelajari dalam disiplin Ilmu Sosiologi. Sosiologi adalah kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia khususnya dalam interaksi masyarakat. Sosiologi berusaha mencari tahu tentang hakekat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang teratur dan dapat berulang. Sosiologi tertarik kepada pikiran dan tindakan yang dimunculkan oleh seseorang sebagai anggota suatu kelompok atau masyarakat.

Di dalam analisis kehidupan sosial, tentunya tidak bisa dipisahkan antara unsur sosial dengan unsur kebudayaan. Konsep kebudayaan tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa diabaikan di dalam pengkajian perilaku manusia dan masyarakat manusia. Sayangnya tidak ada kesepakatan universal tentang konsep kebudayaan. Definisi dari sebuah kebudayaan menekankan bahwa sebuah totalitas kompleks yang memuat tingat rangkaian gejala yang saling berhubungan, peralatan dan teknik-teknik ringkasnya, teknologi yang telah ditemukan oleh manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, pola perilaku yang diikuti para individu sebagai anggota masyarakat, dan berbagai kepercayaan, nilai serta aturan yang diciptakan manusia sebagai alat untuk mendefinisikan hubungan mereka satu dengan lainnya, dan dengan lingkungan alamnya. Berbeda halnya seperti yang terjadi di Bali yaitu orang-orang Cina yang masuk ke Bali diterima dengan baik oleh masyarakat lokal.

Masyarakat etnis Cina di pulau Bali berdomisili secara mengelompok di kota Singaraja disekitaran pelabuhan Buleleng. Jika dibandingkan dengan warga pribumi jumlah etnis Cina yang tinggal di kota Singaraja sangat sedikit sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk hidup secara mengelompok, mereka lebih memilih hidup membaur dengan masyarakat pribumi seperti yang terjadi di Kelurahan Kampung Baru antara masyarakat etnis Cina dengan masyarakat pribumi baik masyarakat asli Buleleng maupun orang-orang dari luar Bali seperti etnis Jawa dan Madura yang hidup membaur membentuk hubungan sosial yang sangat erat sehingga tidak terlihat adanya kesenjangan sosial dan konflik yang terjadi di antara etnis Cina

dengan etnis lokal. Kondisi ini semakin mengaburkan keberadaan mereka, sehingga tidak tampak adanya garis pemisah antara etnis Cina dengan etnis pribumi. Terutama karena telah terjadinya pembauran dalam segi budaya yang sangat baik. Kehidupan keseharian mereka juga tidak menonjol sebagai kelompok yang memiliki keunggulan dalam bidang perekonomian.

Kondisi asimilasi etnis Cina dengan etnis pribumi di Kelurahan Kampung Baru, Singaraja, Bali memang berbeda dengan asimilasi etnis Cina di kota-kota lainnya di Indonesia. Perbedaan yang mudah terlihat dari keberadaan etnis Cina di Kampung Baru adalah melalui sarana upacaranya yaitu penggunaan Canang Sari sebagai sarana upacara dan dari segi nama yang digunakan oleh masyarakat Cina di Kampung Baru sudah mengikuti nama-nama yang di gunakan oleh masyarakat Bali yaitu penggunaan nama Gede, Made dan Ketut.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tujuh Unsur Kebudayaan Universal Menurut Koentjaraningrat**

Dalam masyarakat terdapat unsur sosial dan budaya. Koentjaraningrat mempunyai pemikiran tentang unsur kebudayaan karena menurut beliau kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu:

a. Sistem Bahasa adalah suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

b. Sistem Pengetahuan itu berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan meliputi: Ruang pengetahuan tentang alam sekitar, Flora dan Fauna, Waktu, Ruang dan Bilangan, Sifat-sifat dan Tingkah laku sesama manusia, dan Tubuh manusia.

c. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: Kekerabatan (garis keturunan), Asosiasi dan Perkumpulan, Sistem kenegaraan, Sistem kesatuan hidup, dan Perkumpulan.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi Yang dimaksud dengan teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat, meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan

bahan mentah, pemrosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material. Unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi: Alat-alat produksi, Senjata, Wadah, Makanan dan minuman, Pakaian dan perhiasan, Tempat berlindung dan Perumahan, serta Alat-alat transportasi.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi: Berburu dan Mengumpulkan makanan, Bercocok tanam, Peternakan, Perikanan, dan Perdagangan.

f. Sistem Religi Sistem dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi yang meliputi: Sistem kepercayaan, Sistem nilai dan pandangan hidup, Komunikasi keagamaan, dan Upacara keagamaan.

g. Sistem Kesenian secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka-ragam itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar, kita dapat memetakan bentuk kesenian dalam tiga garis besar, yaitu: Seni rupa, Seni suara dan Seni tari.

Unsur-unsur kebudayaan universal dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bahasa Bahasa merupakan wujud budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berinteraksi, baik secara lisan, tulisan maupun bahasa isyarat. Secara umum bahasa berfungsi sebagai: Alat berekspresi, Alat komunikasi, Alat untuk mengadakan integrasi dan Adaptasi sosial. Secara khusus bahasa berfungsi untuk: Mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari (fungsi praktis), Mewujudkan seni (fungsi artistik), Mempelajari naskah-naskah kuno (fungsi filosofis), dan Usaha mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Sistem Ilmu dan Pengetahuan Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dapat diketahui, diterima dan dipahami oleh manusia dalam penggunaan panca indranya. Setiap masyarakat, tidak mungkin dapat hidup tanpa pengetahuan tentang alam sekitarnya dan sifat-sifat dari peralatan hidup yang mereka pakai. Sistem Pengetahuan dapat dibedakan menjadi: Pengetahuan tentang alam, Pengetahuan

tentang tumbuh-tumbuhan, Pengetahuan tentang tubuh manusia, Pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan Pengetahuan tentang ruang dan waktu.

c. Sistem Keekerabatan dan Organisasi Sosial Sistem keekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Sistem keekerabatan adalah sistem menghitung garis keturunan atas dasar hubungan perkawinan dan hubungan darah. Dapat pula disebutkan bahwa keekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah dan hubungan perkawinan. Ada beberapa sistem keekerabatan yang dimiliki/dijalani oleh masyarakat di Indonesia, yaitu:

1) Sistem Keekerabatan Bilateral, adalah sistem keekerabatan yang menghitung garis keturunan dari dua pihak, yaitu dari pihak ayah dan ibu secara seimbang/bersama-sama.

2) Sistem Keekerabatan Unilateral Sistem keekerabatan Unilateral, adalah sistem keekerabatan yang menghitung garis keturunan dari satu pihak, yaitu dari pihak ibu saja yang disebut sistem matrilineal atau dari pihak ayah saja yang disebut sistem patrilineal.

3) Sistem Keekerabatan Ambilineal, adalah sistem keekerabatan yang menghitung garis keturunan dari pihak ayah dan pihak ibu secara bergantian, atau bisa dikatakan menghitung garis keturunan sebagian dari pihak ayah sebagian dari pihak ibu.

Organisasi Sosial Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu hidup bersama dengan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Untuk mencapai tujuan-tujuan hidup tertentu yang tidak dapat dicapai sendiri, manusia bersama-sama dengan manusia lain dalam masyarakat akan membentuk perkumpulan/organisasi sosial. Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk masyarakat baik formal maupun non formal (berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum). Berdasarkan bidang kegiatannya, organisasi sosial di masyarakat dibedakan menjadi: Organisasi Sosial di bidang Pendidikan misalnya; sekolah, lembaga pelatihan, LPK, dll. Organisasi Sosial di bidang Kesejahteraan Sosial misalnya; Panti Asuhan, Panti Jompo, dan sebagainya. Organisasi Sosial di bidang Kesehatan misalnya; Rumah Sakit, Balai Pengobatan. Organisasi Sosial di bidang Keadilan misalnya; LBH.

d. Peralatan dan Perlengkapan Hidup (Sistem Teknologi) merupakan semua sarana dan prasarana yang digunakan oleh manusia/masyarakat dalam setiap proses kehidupan terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Teknologi merupakan cara/teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi yang berkembang di masyarakat dan berfungsi sebagai peralatan dan perlengkapan hidup diantaranya adalah: Alat-Alat Produktif, Senjata, Wadah, Alat-Alat menyalakan api, Makanan, Pakaian, Tempat Berlindung, Perumahan, dan Alat-Alat Transportasi.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup (Sistem Ekonomi) yang termasuk dalam unsur budaya universal terfokus pada mata pencaharian masyarakat tradisional, diantaranya: Berburu dan Meramu, Beternak, Bercocok tanam di Ladang, dan Menangkap Ikan.

f. Sistem Religi (Kepercayaan) adalah suatu keyakinan bahwa hal-hal yang dipercayai itu benar dan nyata (Tuhan, manusia, benda-benda, hewan, dll); ada harapan dan keyakinan (akan kejujuran, kebaikan); ada orang-orang yang dipercaya (diserahi tugas); dan sebutan untuk sistem religi/agama yang ada di Indonesia. Semua aktivitas manusia yang berkaitan dengan kepercayaan atau agama didasarkan pada suatu getaran jiwa, yang disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan inilah yang membuat manusia melakukan tindakan yang bersifat keagamaan.

g. Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Kesenian secara umum dapat dibedakan menjadi: Seni Rupa yaitu kesenian yang dapat dinikmati secara visual (melalui mata), Seni Suara yaitu kesenian yang dapat dinikmati melalui telinga/didengar, Seni Drama yaitu kesenian yang dapat dinikmati melalui mata dan telinga (dilihat dan didengarkan). Seni drama mengandung unsur-unsur dari seni lukis, seni musik, sastra, dan tari.

### **Perubahan Sosial Menurut Para Ahli**

#### **a. Pengertian perubahan sosial menurut para ahli**

1. Mac Iver

Menurut Mac Iver, pengertian perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial (social relation) atau perubahan terhadap keseimbangan (ekuilibrium) hubungan sosial.

2. William F. Ogburn

Menurut William F. Ogburn, social change adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

3. Emile Durkheim

Menurut Emile Durkheim, perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik.

4. John Lewis Gillin dan John Phillip Gillin

Menurut John Lewis Gillin dan John Phillip Gillin, pengertian perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang diterima, sebagai akibat adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.

#### 5. Selo Soemardjan

Menurut Selo Soemardjan, pengertian perubahan sosial adalah semua perubahan yang terjadi pada berbagai lembaga masyarakat dalam suatu masyarakat termasuk dalam hal nilai sosial, sikap, dan pola perilaku antara kelompok-kelompok masyarakat.

### **b. Teori Perubahan Sosial**

Sosial change dapat terjadi karena keseimbangan suatu masyarakat dipengaruhi oleh unsur-unsur penting di dalamnya. Misalnya ekonomi, biologis, geografis, dan lain sebagainya. Adapun beberapa teori perubahan sosial adalah sebagai berikut:

#### 1) Teori Evolusi

Dalam hal ini, teori evolusi masih mengacu pada teori evolusi yang dicetuskan oleh Darwin dan dipengaruhi pemikiran Herbert Spencer. Menurut teori evolusi, proses perubahan terjadi secara perlahan dalam waktu yang panjang dan harus melalui berbagai tahapan hingga titik perubahan yang diharapkan dapat terwujud.

#### 2) Teori Konflik

Teori ini dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx dan Ralf Dahrendord. Dalam teori konflik disebutkan bahwa suatu perubahan dapat terjadi sebagai akibat adanya pertentangan di dalam masyarakat. Pertentangan ini diawali perselisihan antara kelompok yang merasa tertindas dengan kelompok penguasa/ pemerintah sehingga akhirnya menimbulkan perubahan. Menurut teori ini, konflik sosial akan selalu berdampingan dengan perubahan dan terjadi terus-menerus. Beberapa yang menjadi poin penting dari teori konflik ini adalah:

- a) Setiap masyarakat akan terus mengalami perubahan.
- b) Setiap komponen masyarakat biasanya menunjang terjadinya perubahan.
- c) Setiap masyarakat akan berada di pusran konflik dan ketegangan.
- d) Kestabilan sosial akan dipengaruhi oleh adanya tekanan antar golongan di dalam masyarakat.

#### 3) Teori Fungsional

Teori ini dicetuskan pertamakali oleh William Ogburn. Menurut teori fungsionalis, kecepatan perubahan terjadi tidak sama meskipun unsur-unsur masyarakat saling

berhubungan satu sama lainnya. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perubahan yang terjadi hanya mengambil hal yang baik, bermanfaat, dan menguntungkan bagi masyarakat.

4) Teori Siklus/ Siklis

Arnold Toynbee dan Oswald Spenger adalah tokoh yang mempengaruhi munculnya teori siklis. Dalam teori ini disebutkan bahwa perubahan di masyarakat tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun karena di dalam masyarakat terdapat siklus yang harus diikuti. Menurut Oswald Spenger, proses perubahan sosial terjadi melalui empat tahap seperti proses perkembangan manusia, yaitu tahap anak-anak, remaja, dewasa, dan masa tua.

### **Ciri-Ciri Perubahan Sosial**

Meskipun ada cukup banyak bentuk perubahan di masyarakat, namun tidak semuanya dapat dikategorikan sebagai perubahan sosial. Adapun ciri-ciri perubahan sosial adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan Dengan Sengaja

Seringkali perubahan yang terjadi di masyarakat berlangsung secara tidak sengaja. Dalam hal ini, sosial change terjadi jika perubahan yang terjadi dilakukan dengan sengaja. Misalnya inovasi kendaraan bermotor yang dilakukan produsen sehingga lebih nyaman dan efisien penggunaannya.

2. Terjadi di Berbagai Tempat

*Sosial change* umumnya terjadi di berbagai tempat, mulai dari masyarakat desa hingga kota. Perubahan yang terjadi pada masyarakat di desa umumnya cenderung lebih lambat dibandingkan dengan masyarakat di kota.

3. Proses Berkelanjutan

Sosial change terjadi secara terus menerus sehingga masyarakat akan selalu mengalami perubahan, baik dalam waktu cepat ataupun lambat. Perubahan terjadi karena manusia adalah makhluk sosial dan selalu berpikir secara dinamis dalam kehidupannya.

4. Sifatnya Imitatif

Dalam hal ini, imitatif maksudnya adalah adanya ketergantungan dan saling mempengaruhi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Contohnya adalah tren fashion dan tren gaya rambut yang diikuti oleh masyarakat.

5. Adanya Hubungan Kausalitas

Manusia adalah makhluk sosial sehingga perubahan dapat terjadi karena adanya hubungan timbal-balik satu sama lain. Hubungan kausalitas ini dapat menimbulkan kontroversi, kekacauan sementara, dan juga perubahan struktur masyarakat.

### **Bentuk Perubahan Sosial**

Karakteristik masyarakat yang berbeda-beda menimbulkan adanya beberapa bentuk sosial change. Adapun beberapa bentuk perubahan sosial adalah sebagai berikut:

#### 1. Perubahan Struktural

Perubahan struktural adalah perubahan yang mendasar yang terjadi di masyarakat sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu contohnya adalah adanya perubahan sistem pemerintahan yang awalnya berbentuk monarki menjadi republik.

#### 2. Perubahan Besar dan Kecil

Ini adalah perubahan besar ataupun kecil yang dapat menimbulkan pengaruh bagi masyarakat. Perubahan besar misalnya, proses industrialisasi yang mengubah masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Sedangkan perubahan kecil misalnya, perubahan gaya berpakaian masyarakat karena adanya pengaruh dari luar.

#### 3. Perubahan Cepat dan Lambat

Perubahan cepat adalah sosial change yang terjadi dengan sangat cepat, atau yang biasanya disebut dengan revolusi. Sedangkan perubahan lambat, adalah sosial change yang terjadi dalam waktu yang sangat lama.

#### 4. Perubahan yang Dikehendaki dan Tidak Dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki adalah sosial change yang terjadi karena direncanakan oleh anggota masyarakat. Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki adalah sosial change yang terjadi tanpa disengaja atau tanpa direncanakan terlebih dahulu.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis di dalam artikel ilmiah ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode ini adalah data yang ditemukan dan dihimpun berupa data-data yang berupa kalimat-kalimat yang secara komprehensif menjabarkan atau menguraikan tentang Sistem dan Perubahan Sosial pada kampung Cina di Singaraja, Kabupaten Buleleng. Lokasi penelitian di dalam artikel ini dilakukan di kampung Cina di Singaraja, Kabupaten

Buleleng, lokasi tersebut dipilih dikarenakan lokasinya yang merupakan pusat kluster pecinan di daerah kota Singaraja yang secara massif mengalami perubahan sejak era reformasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Sistem Sosial Komunitas Cina di Singaraja, Bali**

Pembagian sistem sosial yang ada dalam masyarakat pesisir di Komunitas Kampung cina, berdasarkan hasil wawancara dengan pemuka agama Tempat Ibadat Tridharma (TITD) Ling Gwan Kiong di Jalan Erlangga Eks Pelabuhan Buleleng, Kelurahan Kampung Baru Singaraja, Bali serta masyarakat setempat kami melihat terjadi pembagian sistem sosial yakni: sistem bahasa, sistem ekonomi, sistem organisasi sistem kesenian/budaya, sistem teknologi, sistem ilmu pengetahuan, dan sistem agama.

#### a. Sistem Bahasa

Bahasa, Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yg arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI, 2004: 60). Awal kedatangan Etnis Cina tentu mereka menggunakan bahasa mereka sendiri, namun karena berbagai kepentingan akhirnya mereka menggunakan bahasa lokal dalam bergaul dengan masyarakat pribumi. Namun yang menjadi keistimewaannya disini adalah setelah melakukan asimilasi dengan waktu yang lama etnis Cina di Kampung Baru tidak lagi menggunakan bahasa Cina

#### b. Sistem Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Etnis Cina di singaraja ini yakni berdagang, kebanyakan dari mereka memiliki beberapa toko di skitar bangunan klenteng Ling Gwan Kiong di Jalan Erlangga Eks Pelabuhan Buleleng, Kelurahan Kampung Baru Singaraja, Bali banyak di antara mereka yang berjualan bahan baku bangunan, ada yang berjualan makanan, jajan basah serta sarapan pagi di sisi jalan, selain itu ada juga yang memiliki took bahan makanan serta baju, bahkan hamper semua toko mereka bersebelahan dan yang khas dari mereka adalah berjualan karangan bunga. Took yang mereka miliki pun cukup ramai didatangi oleh masyarakat sekitar di singaraja.

#### c. Sistem Organisasi

Masyarakat komunitas cina di kota singaraja dalam sistem organisasi kemasyarakatan mereka sangat erat dalam hal kekeluargaan, profesi yang sama sebagai pedagang, baik sebagai pedagang penyalur maupun pedagang pengecer. Dalam pedagang penyalur yaitu

adanya sistem dan organisasi dagang penyalur pada masa lampau dapat dilihat dari berita Prasasti Kintamani E. Dari isi prasasti dapat diduga bahwa daerah Kintamani merupakan wilayah pemasok komoditi perdagangan ke daerah-daerah Bali Utara termasuk Manasa yang berkembang menjadi pusat perdagangan internasional dan pemerintahan Bali.

Pemasokan barang-barang perdagangan terutama kapas ke Manasa, menyebabkan penduduk Kintamani berupaya mengembangkan areal perkebunan dengan cara membeli sebidang tanah atau lahan kepada raja Kebo Parud. Para saudagar pemasok barang dagangan antara desa disebut Wanigrama untuk saudagar laki dan Wanigrama untuk saudagar perempuan. Dalam pedagang pengecer perdagangan, selain ada pedagang pedagang penyalur, dapat dipastikan ada pedagang pengecer, yang tentu masih ada hubungan organisasi dengan kedua sistem dan organisasi pedagang di atasnya. Dalam prasasti memang ada disinggung tentang adanya pedagang eceran/kecil disebut dengan istilah atanja, manghalu, dan adagang.

d. Sistem Kesenian

Di komunitas Cina kota Singaraja banyak sekali kesenian-kesenian yang ada, salah satunya adalah Barongsai. Barongsai adalah tarian tradisional Cina dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa. Barongsai memiliki sejarah ribuan tahun, yang membedakan barongsai asli Cina dengan Komunitas Cina di Singaraja yaitu musing iringan barongsai di Singaraja menggunakan gambelan gong. Pada saat Imlek juga diiringi gambelan Bali yang rutin dilakukan pada setiap tahunnya dan itu sudah menjadi warisan turun temurun dari Klenteng Ling Gwan Kiong.

e. Sistem Teknologi

Sistem teknologi komunitas Cina di Kota Singaraja merupakan produk dari manusia sebagai homo faber. Bersumber dari pemikirannya yang cerdas dan dibantu dengan tangganya yang dapat memegang erat, manusia dapat membuat dan mempergunakan alat. Dengan alat-ciptaannya itu manusia dapat lebih mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Makanan khas Cina yang tersebar di kota Singaraja yaitu Siobak Khe Lok tepatnya di daerah Kampung Tinggi Singaraja. Awalnya makanan ini merupakan makanan khas Tionghoa, namun di Bali khususnya Kota Singaraja sudah ada sejak tahun 1964, nama Khe Lok sendiri merupakan nama dari Tan Khe Lok, karena sudah lama berdiri sehingga disana maka tidak salah lagi siobak menjadi makanan khas kota Singaraja.

f. Sistem Ilmu Dan Pengetahuan Pengetahuan

Cina di Kota Singaraja pada sistem pengetahuan seperti halnya memilih hari baik untuk melakukan suatu bisnis yang hendak mereka inginkan ada tiga nilai tradisional yaitu Hopeng, Hongsui dan Hokki. Ketiga nilai tradisional Tionghoa ini sangat berpengaruh baik dalam kehidupan sosial maupun aktivitas ekonomi dimanapun mereka berada. Ketiga nilai ini merupakan kepercayaan dan mitos yang diyakini orang Tionghoa dalam menjalankan kehidupan dan berbagai usaha yang mereka tekuni. Melihat secara jernih nilai-nilai dalam praktek bisnis Tionghoa ini akan menunjukkan betapa suatu nilai kebudayaan bisa berperan dalam siasat ekonomi politik dan mampu menunjukkan hasil yang luar biasa. Ketiga nilai ini sangat dipercaya oleh masyarakat Cina Di Kota Singaraja, berikut adalah perjabaran dari ketiga nilai tersebut:

1) *Hopeng*

Hopeng adalah cara untuk menjaga hubungan baik dengan relasi bisnis. Bagi orang Tionghoa, hubungan dengan relasi sangat penting. Sebagian besar usaha orang Tionghoa berasal dari keluarga atau teman-teman dekat. Sebagaimana ditulis Vleming, peneliti mengenai perilaku dagang masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda sebelum kemerdekaan, "Selama berabad-abad bangsa Tionghoa mempunyai pandangan bahwa individu adalah sebagian dari keluarga, keluarga bagian dari klan, dan klan merupakan bagian dari bangsa. Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa dalam berdagang pengusaha Tionghoa selalu bermitra dengan anggota keluarga dan sahabatnya." Bentuk usaha perkongsian (*hui*) tumbuh subur di kalangan Tionghoa karena dianggap sebagai bentuk yang paling tepat untuk mewartakan kepentingan ekonomi keluarga, klan, atau bahkan bangsa. Tujuan orang Tionghoa dalam mengepalai suatu kongsi atau perseroan adalah untuk menggolongkan kerja sama dengan sesama anggota keluarga atau kawan dekat mereka. Hopeng dalam hal ini berkisar seputar relasi keluarga, suku, dan bangsa.

2) *Hongsui*

Kepercayaan terhadap hongsui adalah kepercayaan pada faktor-faktor alamiah yang menunjang nasib baik dan buruk manusia. Hongsui menunjukkan bidang atau wilayah yang sesuai dengan keberuntungan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun peruntungan perdagangan. Misalnya, peruntungan sebuah rumah memerlukan perhitungan rumit dari para ahli hongsui agar rumah tersebut membawa rejeki bagi yang menempatinnya. Dengan teori geomancy, keberadaan sebuah tempat disesuaikan dengan waktu dan suasana.

3) *Hokki*

Nilai yang satu ini masih memiliki kaitan dengan unsur hongsui. Hokki merupakan peruntungan nasib baik. Para pengusaha Tionghoa memegang suatu konsep pengelolaan resiko yang dilandasi dengan melakukan suatu pengelolaan nasib atau takdir melalui hongsui, sehingga terlihat bahwa hokki ini tidak terpaku pada sikap fatalistik. Hokki lebih dipersepsikan bagaimana menyiasati nasib agar selalu mendapat nasib baik dan keuntungan.

Sistem yang dianut oleh pengusaha dan pedagang Tionghoa di Indonesia, berakar kuat pada sistem kongsi. Kongsi adalah suatu permufakatan antara dua orang atau lebih untuk melakukan usaha secara bersama dengan tujuan menikmati secara bersama manfaat / keuntungan yang diperoleh dari usaha itu. Titik berat tujuan kongsi tersebut bagi masyarakat Tionghoa adalah menumbuhkembangkan kehidupan perekonomiannya. Kongsi dilakukan antar keluarga, masyarakat sekitar, atau dengan para pejabat demi menjaga keamanan dan kelancaran usahanya. Misalnya, masyarakat Tionghoa menjalin hubungan dengan penguasa, baik kolonial atau pribumi. Hubungan ini terjadi karena kesamaan kepentingan, dimana pedagang Tionghoa memerlukan perlindungan dari hukum dan pesaing dagang mereka, sementara penguasa membutuhkan uang untuk menjaga prestise sosial mereka. Hubungan saling membutuhkan ini yang dijaga oleh orang Tionghoa agar mereka bisa memanfaatkannya untuk mengembangkan aktivitas ekonomi mereka.

g. Sistem Agama

Kepercayaan adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata (KBBI, 2004: 457). Keyakinan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling sulit untuk dirubah. Namun dalam kenyataanya seiring dengan terjadinya proses asimilasi di wilayah Kampung Baru, Singaraja ini, kepercayaan etnis Cina mengalami perubahan yang sangat besar. Pada masa awal kedatangan etnis Cina ke Buleleng etnis Cina sangat kental 8 sekali dengan kebudayaan dari negeri asalnya, namun setelah adanya program Asimilasi yang diterapkan oleh pemerintah kebudayaan-kebudayaan tersebut semakin memudar mengikuti kebudayaan masyarakat pribumi. Perubahan yang sangat mendasar pada sistem kepercayaan etnis Cina di Kampung Baru adalah adanya pelinggih pada perumahan orang-orang Cina walaupun ada beberapa yang mempertahankan bentuk pemujaan seperti di Cina namun mereka memiliki Kemulan dan Penungun Karang di rumah mereka yang merupakan bentuk nyata dari perubahan etnis Cina di Kampung Baru.

**Bentuk Perubahan Sosial yang Terjadi pada Komunitas Cina di Singaraja Bali**

Bentuk struktur perubahan sosial yang terjadi di komunitas kampung cina ini kami bisa lihat dari perubahan yang berbentuk Asimilasi dalam suatu daerah dapat terbentuk dari adanya kedekatan antara dua etnis yang berbeda budaya, menjalin suatu hubungan sosial yang didasari atas rasa saling menghargai dan menghormati antar etnis yang tertuang dalam suatu organisasi yang dijalankan oleh kedua etnis dan memiliki rasa kekeluargaan yang erat. Asimilasi yang terjadi di Kampung Baru, bisa dilihat dari unsur-unsur budayanya. Adapun asimilasinya dibidang budaya peneliti lihat dari beberapa unsur diantaranya Bangunan, Bahasa, dan Kepercayaan. Saat perayaan imlek Kelurahan Kampung Baru memainkan gong di halaman Tempat Ibadat Tridharma (TITD) Ling Gwan Kiong di Jalan Erlangga Eks Pelabuhan Buleleng, Kelurahan Kampung Baru Singaraja, Bali. Beragam tembang dilantunkan secara bergantian dengan Sekaa Gong Dewa Tetabuhan gong ini mengiringi persembahyangan Locu-Thauke pengurus adat dan pengurus tempat peribadatan. Dua sekaa gong ini tampil selama dua hari, dari pagi sampai petang mengiringi persembahyangan warga Tionghoa saat Tahun Baru Imlek Kongzili.

Mereka menyampaikan bahwa tradisi menggunakan gong saat persembahyangan merupakan warisan dari nenek moyang yang diturunkan pada mereka. Hal inilah yang menjadikan perbedaan mereka dengan umat tionghoa lainnya. Uniknya lagi, mereka yang hadir ada membawa sarana persembahyangan berupa canang sari, untuk dihaturkan di Klenteng yang didirikan sejak tahun 1873 oleh Dinasti Qing. Bahkan, selama proses persembahyangan di Klenteng yang berusia ratusan tahun ini, diiringi selain suara gamelan gong ada juga iringan suara angklung. Hal ini menunjukkan, akulturasi budaya yang kuat selama proses persembahyangan tersebut. Wakil Ketua Pengurus TITD Ling Gwan Jiong, Gunadi Yetial mengatakan, memang sudah tradisi jika perayaan Imlek selalu dipadati umat Tionghoa dari berbagai penjuru Buleleng, yang dimulai sejak Sembahyang Dewa Naik hingga diperingatinya acara Imlek Bersama.

“Akulturasi budaya Bali-China memang kami tonjolkan di setiap perayaan Imlek di Ling Gwan Kiong. Masyarakat datang dengan membawa sesajen canang sari, kemudian menggunakan gamelan gong untuk mengiringi persembahyangan,” kata Gunadi, ditemui disela-sela persembahyangan. Gunadi menjelaskan bahwa alam sehari, jumlah umat yang sembahyang ke Klenteng Ling Gwan Kiong mencapai 3000 umat, dari Kabupaten Buleleng. Khusus di Klenteng ini (Ling Gwan Kiong) Dewa pujaannya adalah Dewa Tan Hu Cin Jin (Chen Fu Zhen Ren) yang berarti orang sakti dari marga Tan atau Chen. Dewa Tan Hu Cin Jin merupakan salah satu dari Angkatan perang Laksamana Cheng Ho,”

Keunikan lain juga ditemukan di Klenteng Ling Gwan Kiong ini, dimana terdapat puluhan ekor kura-kura yang dibawa oleh umat Tionghoa yang sembahyang sebagai simbol buang sial dan umur panjang. Simbol itu, sesuai dengan cerita dibalik Klenteng ini pada masa penjajahan Jepang tahun 1940-an. Klenteng ini dihormati oleh tentara Jepang. "Beberapa torpedo yang ditembakkan oleh tentara Sekutu tidak ada satupun yang mengenai Kelenteng Ling Gwan Kiong. Padahal bangunan gudang yang berada di depan kelenteng hancur tertembak dan sebuah torpedo yang kandas serta tidak meledak di muara sungai yang berada di dekat Kelenteng,". Selama perayaan Imlek, banyak anak-anak berkumpul di depan Klenteng Ling Gwan Kiong. Puluhan anak itu berharap mendapatkan angpao dari umat setelah bersembahyang. Bahkan tak jarang terlihat, banyak umat yang memberikan angpao kepada anak-anak tersebut, sebagai bentuk saling berbagi dan ucap syukur.

Kini perubahan sosial masyarakat di Kampung Cina tidak hanya terlihat dari sistem sosial budayanya saja, namun juga sistem ekonomi yang kini menjadi lebih berkembang dan menempati berbagai sector vital. Seiring dengan peningkatan dan kemajuan Kota Singaraja yang diiringi dengan meningkatnya daya beli masyarakat, anggota komunitas Kampung Cina yang berprofesi menjadi pedagang turut melakukan adaptasi dengan situasi tersebut. Kini berbagai toko elektronik dan multimedia juga tersebar di sepanjang Kampung Cina mendampingi toko-toko legendaris mereka yang bergerak di bidang furniture, farmasi dan kebutuhan bahan pokok.

Keunikan dari adaptasi dalam berbisnis adalah kemampuan para pedagang dari komunitas Kampung Cina untuk berbahasa Bali dengan logat Buleleng. Meski sebagian besar dari mereka tetap mempertahankan gaya berbahasa mereka, namun menurut mereka dengan penguasaan Bahasa Bali dapat meningkatkan penjualan mengingat para pembeli merasa lebih akrab pada saat terjadi transaksi jual beli. Jam operasi para pedagang pun kini tengah mengikuti sistem sosial keagamaan masyarakat Hindu di Singaraja. Jika di masa lampau mereka tetap buka pada saat hari-hari suci keagamaan umat Hindu, namun kini sebagian dari mereka cenderung memilih tutup di hari-hari tersebut.

## **PENUTUP**

Sistem sosial yang terbagi di etnis cina singaraja ini sangatlah kompleks dari tujuh unsure kebudayaan etnis cina ini memilikinya, mulai dari bahasa dimana mereka menggunakan bahasa local untuk beradaptasi, dari segi keagamaan mereka menggunakan

gong untuk prosesi persembahyangan sebagai bentuk menghargai para penduduk local, selain itu mereka menggunakan canang untuk mecirikan budaya bali.

Bentuk Perubahan Sosial yang Terjadi pada Komunitas Cina di Singaraja Bali. Etnis Cina yang berbeda ras, kultur dan budaya dapat melakukan tindakan asimilasi karena beberapa alasan diantaranya adalah faktor ekonomi, tekanan politik dan kedekatan pemukiman. Bentuk- bentuk asimilasi etnis Cina di Kelurahan Kampung Baru adalah bisa dilihat dari bentuk rumah, Bahasa dan kepercayaan. Selama proses persembahyangan di Klenteng yang berusia ratusan tahun ini, diiringi selain suara gamelan gong ada juga iringan suara angklung. Hal ini menunjukkan, selain asimilasi, ada juga suatu akulturasi budaya yang kuat selama proses persembahyangan. Kini bentuk perubahan sosial masyarakat di Kampung Cina yang cukup kentara adalah di bidang ekonomi yang mana kini tengah menjadi lebih berkembang dan menempati berbagai sector ekonomi vital.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afif, Aftonul, 2010. *Menjadi Indonesia, Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Parikesit Institute: Yogyakarta.
- Bevly, Beny. 2008. *Aku Orang Cina? Narasi Pemikiran Politik Plus dari Seorang Cina*. Mountain House
- Castells, Manuel. 2000. *The Rise of The Network Society*, Oxford:Blackwell
- . 2001. *The Power of Identity*, Oxford: Blackwell
- Dawis, Aimee. 2008. *Orang Indonesia Cina Mencari Identitas*. Jakarta: Gramedia
- Erwin Margono. Analisis Wacana Kritis Tionghoa Indonesia (Studi Kasus Organisasi dan Teks Pemberitaan Imlek Harian Kompas Antara tahun 1965-2003). Tesis Pascasarjana Ilmu Komunikasi, FISIP UI. 2003.
- Koentjaraningrat, 1985, Pengantar Antropologi, Jakarta: Aksara Baru.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS
- Melly G Tan. 2008. *Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mudana, I Wayan. 2012. Modal Sosial Dalam Pengintegrasian Etnis Tionghoa Pada Masyarakat Desa Pakraman di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1, April 2012, 30-40
- Sen, Amartya. 2006. *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. W.W. Norton and Company, New York

- Soekanto, Soerjono. 2000, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: CV. Alfabeta
- Melly G Tan. 2008. *Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zein, Abdul Baqir. 2000. *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani